

Menabur Kebohongan, Menuai Badai

Peraturan seringkali bisa disiasati namun asas kepatutan dan etika janganlah dikhianati (Najwa Shihab)

IKE REVITA

Dosen Prodi Linguistik Pascasarjana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

KALIMAT bijak tidak jarang lahir dari sebuah pengamatan atas pengalaman orang lain atau justru dari pengalaman pribadi. Banyak juga kalimat bijak ini muncul dari hasil sebuah pengamatan melalui penelitian yang bersifat ilmiah.

Sebagaimana dalam kutipan di atas, Najwa Shihab menyebutkan bagaimana sebuah peraturan dengan begitu mudah diakali sehingga asas-asas kepatutan dan etika menjadi terkhiyanati. Ketika pengkhianatan terhadap asas kepatutan dan etika sudah dilakukan, seperti apakah dunia ini di masa depannya?

Inilah yang menjadi pertanyaan dalam diri saya ketika membaca sebuah buku yang berjudul 'Menabur Benih, Menuai Badai'. Buku yang ditulis oleh seorang guru dari Yogyakarta ini ditulis secara sederhana tetapi sangat realistis. Kerangka berpikir penulis berpijak pada realitas kekinian. Penulis begitu cerdas menguraikan fakta-fakta tentang aksi yang berawal dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai berujung pada sebuah pembiasaan dan akhirnya berterima di masyarakat luas.

Sesuatu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi ini biasanya adalah aib atau hal-hal yang tidak boleh diketahui orang banyak. Ketika orang lain tahu, tidak jarang pelakunya menjadi malu dan perbuatannya dinilai sebagai aib yang memang harus ditutupi. Perbuatan seperti ini dalam ajaran agama yang saya ketahui dikategorikan sebagai dosa. Perbuatan yang ketika orang lain mengetahuinya, kita menjadi malu. Perbuatan itu sudah pasti keluar dari koridor agama dan dilarang oleh Allah Swt.

Sayangnya, dosa ini dibiarkan begitu saja oleh masyarakat. Sikap permisif yang terkadang sudah 'keterlalu' membuat dosa ini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang memalukan. Justru pembiaran-pembiaran menggiring pada pembiasaan sehingga dosa itu tidak lagi dinilai sebagai dosa. Justru, dosa adalah suatu perbuatan yang orang

banyak juga melakukannya dan hanya didiamkan oleh masyarakat.

Inilah yang disampaikan penulis. Sikap permisif yang secara tidak langsung berpotensi zalim kepada generasi masa depan. Barangkali saya terlalu vulgar menggunakan istilah zalim. Tetapi inilah kenyataannya karena sikap acuh tak acuh, dilih tidak mau mengurus urusan yang bukan urusan kita, atau pikiran emang gue pikirin (EGP) secara tidak langsung menjadikan masyarakat sekarang membangun kehidupan zalim pada generasi yang akan datang.

Dalam pandangan Islam, zalim dikatakan sebagai perbuatan yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik mengurangi, menambahi, atau pun menyimpang. Zalim berasal dari bahasa Arab *dholama* yang berarti gelap. Dalam surat Al Maidah ayat 47 dikatakan zalim itu merugikan orang lain dan menuruti amarah atau hawa nafsu. Apabila sudah berhubungan dengan masyarakat atau sosial, zalim seperti ini disebut dengan dosa sosial.

Salah satu bentuk kezaliman yang cenderung sudah menjadi kebiasaan dan dinilai tidak lagi aneh adalah kebohongan. Dalam tulisan Revita (2018) yang berjudul 'Kebohongan Berjamaah' dikatakan sebuah informasi atau kabar disampaikan tidak sesuai dengan kebenarannya. Informasi ini didukung oleh orang lain yang notabenehnya adalah tim atau anggota dari pemberi kabar ini sehingga terkesan menjadi berjamaah. Dipimpin oleh satu orang didukung oleh orang lain membuat kebohongan ini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tidak benar.

Ketika seseorang berbohong, sebenarnya dia sudah melakukan penambahan atau pengurangan atas suatu hal, apakah itu bersifat informasi atau materi. Penambahan dan pengurangan ini berefek yang merugikan pada orang lain. Fatalnya jika sudah menimbulkan bahaya bagi orang banyak.

Sayangnya, kebohongan atau

kezaliman sepertinya tidak lagi dinilai sebagai sesuatu yang memalukan. Pelaku bohong dan zalim sudah tidak malu lagi untuk berkata tidak benar dan merugikan orang lain. Mereka bahkan dengan berani dan terbuka memanipulasi fakta dan data. Perbuatan bohong dan zalim tidak lagi dianggap sebagai sebagai sebuah dosa. Bahwa ada kematian setelah kehidupan yang menuntut sebuah pertanggungjawaban seakan-akan tidak pernah terpikirkan oleh mereka. Ironisnya lagi, ini dilakukan secara masif oleh banyak pihak yang kadang-kadang adalah untuk tujuan dan kepentingan pribadi.

Di sinilah saya merasa sangat sedih. Saya teringat ketika pertama kali diinterview untuk menjadi seorang pendidik di kampus tercinta sekarang. Saat ditanya motivasi menjadi dosen, jawaban saya sangat politis. Membagi ilmu yang sudah didapat di perguruan tinggi. Di sinilah kemudian *mind set* saya diisi oleh Profesor yang keilmuannya sudah diakui dunia ini, andai diterima menjadi seorang dosen, saya hendaknya menjadi seorang pendidik, bukan pengajar. Pendidik adalah fasilitator, motivator, dan model bagi mahasiswanya.

Andai seorang fasilitator, motivator, dan juga model melakukan kebohongan atau kezaliman, sudah pasti mahasiswanya akan melakukan hal yang sama. Kembali *mind set* positif ini diisi oleh promotor saya, Prof. I Dewa Putu Wijana yang berkunjung ke Padang setahun setelah saya menyelesaikan studi doktoral. Menjadi seorang doktor itu tidak susah, semua orang bisa. Yang sulit adalah menpertanggungjawabkan keilmuan sebagai seorang doktor dan menerapkan filosofi sebagai seorang doktor tidaklah gampang. Oleh karena itu, menjadi manusia yang cerdas dalam emosi dan arif bijaksana dalam bersikap adalah sangat penting. Nasihat yang selalu berulang disampaikan setiap kami bertemu.

Di sini juga peran ilmu agama.

Ilmu agama menjadi filter dal kehidupan sehari-hari. Ilmu agama itu menjadi saringan terakhir s berperilaku. Dalam diskusi dengan seorang dokter ahli penyakit hati, sempat bergurau dengan memanggilnya dokter penyembuh sakit hati. Pak Dokter ini tersenyum hingga kami sampai pada topik bahwa lidan kalbu adalah dua hal berbeda. Jika semua manusia yang hidup pastikan punya hati tetapi tidak semua dari mereka memiliki kalbu. Akan tetapi, yang sakit tidak hati tetapi juga kalbu. Artinya, orang yang secara fisik mende sakit hati atau hepar dan secara psikis sakit kalbu.

Jika dihubungkan dengan perbuatan zalim di atas, pelakunya kategori memiliki penyakit kaKenapa? Karena jiwanya sakit. dengan tenang dan bahkan lewajah *innocent* melakukan perlatan yang nyata merugikan barorang.

Ironisnya, dia berada dalam sisi sebagai imam yang sudah akan memiliki makmum. Makn akan mengikuti imamnya. Jika ir salah, makmum pasti salah. K satu atau beberapa makmum akan menjadi imam yang akan nerapkan ajaran yang salah. Berapa banyak makmum kemu yang akan melakukan kesalahan berikutnya. Akan terjadi pelipapelipatan.

Jika imam berkata bohong, mumnya tidak tertutup kemunan akan mendukung kebohoni. Kebohongan berupa kezalini nanti akan dipakai oleh baorang. Secara tidak langsung, ini sudah membangun sistem menjerumuskan umat. Dalam tu dekat hasilnya memang bkelihatan tetapi di masa yang datang benih kebohongan ini mulai berbuah. Buah kebohoniilah yang akan dituai oleh ger masa datang.

Yang pasti, si penobar kebcgan tidak akan lepas dari apa disebut dengan tanggung jaJanji Allah, semua perbuatan dan buruk akan ada balasa. Penobar benih keburukan pasti menerima ganjaran yang setir.

Semoga kita dijauhkan dabuatan zalim ini. Aaamiin. (*)